

ISSN 0854-4220  
Terakreditasi Nilai C No.150/Akred-LIPI/P2MBI/2009

# SAWERIGADING

Jurnal Bahasa dan Sastra  
Volume 15, Edisi Khusus, Oktober 2009

Perspektif Bahasa dan Sastra  
dalam Konteks Lokal dan Global

Balai Bahasa Ujung Pandang  
Pusat Bahasa  
Departemen Pendidikan Nasional

Sawerigading	Vol. 15	Edisi Khusus	Hlm. 1--169	Makassar Oktober 2009	ISSN 0854-4220
--------------	---------	-----------------	----------------	--------------------------	----------------

**SAWERIGADING**  
**Jurnal Bahasa dan Sastra**

Berdasarkan Keputusan  
Kepala Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia  
Nomor : 346/D/2009  
Tanggal : 19 Maret 2009  
Terakreditasi Nilai C No. : 150/Akred-LIPI/P2MBI/2009

Terbit tiga kali setahun pada bulan April, Agustus dan Desember

**Penanggung Jawab**  
Kepala Pusat Bahasa

**Pemimpin Redaksi**  
Kepala Balai Bahasa Ujung Pandang

**Penyunting Ahli**  
Prof. Drs. Rusdi Muchtar, M.A. (Komunikasi)  
Prof. Dr. H.M. Ide Said D.M., M.Pd. (Bahasa)  
Prof. Dr. Muhammad Rapi Tang, M.S. (Sastra)

**Penyunting Penyelia**  
Dr. Anshari, M.Hum. (Bahasa dan Sastra)

**Penyunting Pelaksana**  
Drs. David Gustaaf Manuputty, M.Hum. (Bahasa)  
Dra. Hj. Murmahyati, M.Hum. (Sastra)

**Sekretaris Redaksi**  
Herianah, S.S., M.Pd.

**Staf Redaksi**  
Drs. Ansar  
Sarianah S, B.A.  
Saartje Pattisiana  
Muhammad Abidin Nur  
Hubertus Parirak Tallulembang

**Alamat Redaksi**  
Balai Bahasa Ujung Pandang, Jalan Sultan Alauddin Km 7, Tala Salapang, Makassar,  
Telepon (0411)882401, Fax.(0411)882403, Pos-el: sawerigading\_bbm@yahoo.co.id

DAFTAR ISI

1. THE CULTURE VALUES OF LOCAL LITERATURE AS A BASIS FOR TRADITIONAL SOCIAL SECURITY OF BUGIS ETHNIC (*Nilai-Nilai Budaya dalam Sastra Lokal sebagai Dasar Keterjaminan Sosial Tradisional Etnis Bugis*) 1—7  
**Mahmud Tang**
2. ANALISIS WACANA *ELONG UGI ASSIMELLERENG MAPPUJI* TINJAUAN ASPEK GRAMATIKAL DAN LEKSIKAL: PERSPEKTIF BAHASA DALAM KONTEKS LOKAL (*Discourse Analysis Elong Ugi Assimellereng Mappuji Gramatical and Lexical Aspects Approach: Linguistic Perspektif in Lokal Context*) 8—18  
**Herianah**
3. REPRESENTASI PLURALISME BUDAYA DI JAWA TIMUR DALAM SASTRA INDONESIA (*The Representation of Cultural Pluralism in East Java in Indonesian Literary*) 19—31  
**Yulitin Sungkowaty**
4. COMPARISON BETWEEN ENGLISH AUXILIARY VERBS AND SOME INDONESIAN FUNCTION WORDS: A CONTRASTIVE ANALYSIS (*Pérbandingan antara Kata Kerja Bantu Bahasa Inggris dengan Kata Tugas Bahasa Indonesia: Analisis Kontrastif*) 32—43  
**Nur Jihad Saleh**
5. JARGON LINGUISTIK SEBAGAI DINAMIKA PERKEMBANGAN KEBAHASAAN PADA KALANGAN PEKERJA SALON DI KOTA MAKASSAR (*Linguistics Jargon as Dynamic of Language Development at Hairstylists in Makassar Municipality*) 44—51  
**Asriani Abbas**
6. THE ANALYSIS OF POETRY GRAPHOLOGICALLY (*Analisis Puisi Secara Grafologi*) 52—61  
**Besse Darmawati**
7. POLARISASI SISTEM LEKSIKAL PADA OTAK MANUSIA DARI ASPEK SEMANTIK: KAJIAN KOMPARATIF TERHADAP KEMAMPUAN BERTUTUR DUA PENDERITA AFASIA (*The Polarisation of Lexical System in The Human Brain through Semantics Point of View: the Comparative Study Towards the Speaking Ability of Two Aphasia Carriers*) 62—71  
**Ikhwan Nursaid**
8. PERILAKU KESANTUNAN DAN KONSEPSI HUBUNGAN SOSIAL DALAM BAHASA BUGIS DI SULAWESI SELATAN: PERSPEKTIF LOKAL DALAM ERA GLOBAL (*Polite Attitude and Conception of Social Relation in Buginese at South Sulawesi: a Local Perspective in Globalization Era*) 72—81  
**Gusnawaty**

9. TEACHING OF ENGLISH SPEAKING BY USING POETRY AT SMA 1 SUNGGUMINASA, GOWA (*Pengajaran Keterampilan Berbicara dalam Bahasa Inggris dengan Menggunakan Puisi di SMA Negeri 1 Sungguminasa, Gowa*) 82—89  
**Ratnawati**
10. PROSES PEMINJAMAN KATA BAHASA BUGIS: SALAH SATU WUJUD PENGAYAAN BAHASA DAERAH (*Borrowing Process of Buginese Words: a Kind of Local Language Richness*) 90—100  
**Nuraidar Agus**
11. BAHASA INDONESIA AS A LANGUAGE OF INSTRUCTION IN PRIMARY SCHOOLS: A DEMAND AND A CHALLENGE (*Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Pengajaran di Sekolah Dasar: Sebuah Tuntutan dan Tantangan*) 101—109  
**Maemuna Muhayyang**
12. NILAI EDUKATIF DALAM KISAH “I MAPPAIKMAIKTOJENG” (*Educative Value in “I Mappaikmaiktojeng”*) 110—119  
**Mustafa**
13. FENOMENA PERTUTURAN DALAM KONTEKS LOKAL BAHASA MAKASSAR (*Conversation Phenomena in Lokal Context of Makassarese*) 120—130  
**Hastianah**
14. *PROBLEM BASED INTRODUCTION (PBI) DAN OPEN ENDED PROBLEM (SUATU PENGINTEGRASIAN STRATEGI DALAM MENINGKATKAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA)* (*Problem Based Introduction (PBI) and Open Ended Problem An Integrated Strategy to Increase Indonesian Language and Literary Learning*) 131—141  
**Adri**
15. PENGULANGAN DALAM WACANA: TERJEMAHAN ALQURAN SURAT AR RAHMAN (*Repetition in Translated Discourse of Ar-Rahman of The Holy Koran/Quran*) 142—150  
**Jerniati I.**
16. TINJAUAN PEMILIHAN BAHASA DI KABUPATEN PANGKEP (*Analysis of Language Choise at Pangkep Regency*) 151—158  
**Johar Amir**
17. MAKNA LAGU BUGIS “BULUK ALAUKNA TEMPE” CIPTAAN YUSUF ALAMUDI DENGAN PENDEKATAN HERMENEUTIKA (*About the Meaning of Buginese Song Buluk Alaukna Tempe by Yusuf Alamudi using Hermeneutics Approach*) 159—169  
**Abdul Asis**

## PENGANTAR REDAKSI

Dalam rangka memperingati Bulan Bahasa dan Sastra, Oktober Tahun 2009, Jurnal Sawerigading menerbitkan Edisi Khusus dengan tema “Perspektif Bahasa dan Sastra dalam Konteks Lokal dan Global”. Edisi Khusus ini menampilkan tujuh belas naskah yang menonjol berbagai permasalahan bahasa dan sastra, baik naskah berbahasa Indonesia maupun berbahasa Inggris.

Jurnal Sawerigading dalam Edisi Khusus kali ini diisi oleh penulis dari Balai Bahasa Ujung Pandang sebanyak delapan naskah, sedangkan penulis dari instansi lain sebanyak sembilan naskah. Adapun penulis dari instansi di luar Balai Bahasa Ujung Pandang antara lain dari Balai Bahasa Surabaya, Universitas Hasanuddin, Universitas Negeri Makassar, dan Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Makassar.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada para penulis Jurnal Sawerigading Volume 15, Edisi Khusus Oktober 2009. Buah pikiran dan hasil karya para penulis ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat luas khususnya peminat bahasa dan sastra.

**Redaksi**

## SAWERIGADING

ISSN ISSN: 0854-4220

Vol. 15, Edisi Khusus, Oktober 2009

*Key words are extracted from articles. Abstract may be reproduced without permission*

DDC 499.210 143

Nursaid, Ikhwan (Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin)

*The Polarisation of Lexical System in The Human Brain through Semantics Point of View: the Comparative Study Towards the Speaking Ability of Two Aphasia Carriers*

*Sawerigading, Vol. 15 Edisi Khusus Oktober 2009, p. 62--71*

*This research discusses speaking ability of two aphasia carries using comparative study that related to polarisation of lexical system of semantic aspect. Having been chosen two subject of research those are aphasia carriers Broca/motoric, but one is under control at hospital ad other is not. Data collection uses prospective approach in order to know the development of their speech ability. Technique used is unstructured interview, naming object, re-talking story, and elicitation. Data is analyzed quatitative and qualitative. The result of the research shows that generally. Their speech ability is the same, however, relating to polarisation of lexical system semantically is different (40%). The difference related to after stroke attack.*

*Key words: lexical, aphasia, speaking ability, semantic*

DDC 499.254 48

Gusnawaty (Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin)

*Polite Attitude and Conception of Social Relation in Buginese at South Sulawesi: a Local Perspective in Globalization Era*

*Sawerigading, Vol. 15, Edisi Khusus, Oktober 2009, hlm. 72—81*

*Language is an important means through which power relation are created negotiated, and maintained. Moreover, to daily conversation choices speaker make about their own language use, variation in ways of talking are related to local theories of power, identity, status, self, ethnicity, class, and gender. In addition, saving hearer's face in utterances is vital to maintain good relationships. The study analyses some kind of relation upon Bugis utterances. The data is collected through interview method and described them in socio-pragmatic approach.*

*Key words: social relation, politeness, social context*

**POLARISASI SISTEM LEKSIKAL PADA OTAK MANUSIA  
DARI ASPEK SEMANTIK: KAJIAN KOMPARATIF TERHADAP  
KEMAMPUAN DUA PENDERITA AFASIA**

*(The Polarisation of Lexical System in The Human Brain through Semantics Point of View: the Comparative Study Towards the Speaking Ability of Two Aphasia Carriers)*

**Ikhwan M. Said**

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin  
Jalan Perintis Kemerdekaan Km 10 Tamalanrea Makassar, 90254, Telp.: (0411)587223,  
Pos-el: ionesaid@gmail.com

Diterima: 7 Agustus 2009; Disetujui: 1 September 2009

**Abstract**

*This research discusses speaking ability of two aphasia carries using comparative study that related to polarisation of lexical system of semantic aspect. Having been chosen two subject of research those are aphasia carriers Broca/motoric, but one is under control at hospital ad other is not. Data collection uses prospective approach in order to know the development of their speech ability. Technique used is unstructured interview, naming object, re-telking story, and elicitation. Data is analized quatitative and qualitative. The result of the research shows that generally. Their speech ability is the same, however, relating to polarisation of lexical system semantically is different (40%). The difference related to after stroke attack.*

**Key words:** *lexical, aphasia, speaking ability, semantic*

**Abstrak**

Penelitian ini mengkaji banding kemampuan bertutur dua penderita afasia berkenaan dengan polarisasi sistem leksikal dari aspek semantik, Terpilih dua subjek penelitian yang sama-sama menderita afasia Broca/motorik, namun yang satu dalam rawat inap dan yang satu dalam rawat jalan. Pengumpulan data menggunakan pendekatan prospektif guna mengetahui perkembangan kemampuan bertutur mereka. Teknik yang digunakan adalah suatu teknik standar yang berhubungan dengan gangguan berbahasa seperti wawancara tak terstruktur, penamaan objek, penceritaan kembali, dan elisitasi. Data dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya kemampuan bertutur keduanya sama, tetapi dalam kaitannya dengan polarisasi sistem leksikal secara semantik berbeda (40%). Perbedaan itu berhubungan dengan masa perawatan pascaserangan stroke.

**Kata kunci:** leksikal, afasia, kemampuan bertutur, semantik

**1. Pendahuluan**

Afasia merupakan gangguan bahasa perolehan yang disebabkan oleh cedera otak dan ditandai oleh gangguan

pemahaman serta gangguan pengutaraan bahasa, baik secara lisan maupun secara tertulis (Dharmaperwira-Prins dan Maas, 1993:5). Istilah perolehan menandakan

bahwa gangguan itu timbul dalam masa perkembangan bahasa atau sesudahnya. Afasia merupakan gangguan bahasa, bukan merupakan gangguan bicara (disartria). Hal ini mengimplikasikan bahwa daya ingat nonverbal dan pemikiran pada dasarnya masih tetap utuh. Seseorang masih dapat berpikir, tetapi pengungkapan pemikirannya melalui bahasa terganggu. Para penderita afasia dapat mendengar orang lain berbicara, tetapi mereka mengalami kesulitan untuk memahaminya. Mereka dapat melihat dengan baik huruf-huruf (pada buku atau surat kabar, misalnya), tetapi mereka tidak dapat mengerti apa yang tertera di situ. Penderita afasia bisa sedemikian parah hingga mereka hampir tidak dapat mengatakan atau memahami sesuatu pun (afasia global).

Kajian terhadap afasia sudah banyak dilakukan oleh peneliti Barat (meskipun di Asia hal ini masih dianggap baru), baik dari sudut pandang neurologis, patofisiologis, psikologis, neuropsikologis, psikolinguistik, maupun linguistik. Kajiannya rata-rata difokuskan kepada penderita afasia yang berbahasa Indo-Eropa, terutama yang berbahasa Inggris. Dari hasil kajian literatur tampak betapa terbatasnya hasil penelitian tentang afasia di Negara-negara Asia. Dapat dicatat misalnya kajian yang sudah dilakukan di Asia seperti *Time Reference Trough Verb Inflection in Turkish Agrammatic Aphasia* (T.Y. Duman & R. Bastianse, 2009); *Recognition and Reading Aloud of Kana and Kanji Word: an fMRI study* (Tadashi Ino et.al., 2008); *Scrambling Effects on Processing of Japanese Sentences: an fMRI Study* (Jungho Kim et.al., 2008) dan beberapa penelitian lainnya. Khusus di Indonesia tercatat nama seperti Kusumoputro, Lili Sidiarfo, Mangantar Simanjutak, Totok Suhardiyanto, dan Gusdi Sastra. Hasil penelitian mereka rata-rata meneropongnya dengan sudut pandang neurolinguistik.

Sekitar dua bulan penulis telah mengamati sejumlah penderita afasia di sejumlah rumah sakit (terutama rumah sakit-rumah sakit pendidikan) di Kota Makassar, Sulawesi selatan. Jumlahnya cukup banyak (lebih dari tiga puluh orang sedang dalam rawat inap dan lebih dari separuhnya atau sekitar dua puluhan orang sedang rawat jalan). Data ini pun belum termasuk penderita afasia yang disebabkan oleh penderita afasia yang disebabkan stroke hemoragik (perdarahan). Penelitian yang dijalankan merupakan upaya pencarian data dalam rangka penyelesaian studi S-3 penulis dengan judul penelitian "Kompetensi Leksikosemantik Penderita Afasia Tidak Lancar Akibat Stroke Iskemik". Ada beberapa temuan menarik yang perlu diungkap dari hasil survei tersebut. Salah satu di antaranya adalah bagaimana polarisasi sistem leksikal para penderita afasia tersebut di samping berusaha menemukan jawaban penelitian sasaran. Menariknya, ada dua subjek penelitian yang memiliki kemampuan yang cukup berbeda dari penderita afasia lainnya dalam kaitannya dengan sistem leksikal yang mereka kuasai. Untuk itulah, pada kesempatan ini penulis mencoba menguraikan dengan mengkaji banding bagaimana polarisasi sistem leksikal kedua penderita afasia tersebut.

## 2. Kerangka Teori

Leksikon yang menjadi dasar sistem leksikal menurut Aitchison (1994) tidak ditempatkan secara sembarangan di dalam otak manusia. Menurutnya, hal itu paling tidak didasarkan pada dua alasan, yaitu (1) jumlah kata dan leksikon sangat banyak, dan (2) manusia mampu mencari, menemukan, dan memanggilnya secara cepat ketika mereka membutuhkannya. Kedua alasan tersebut menunjukkan keberadaan leksikon mental yang tersusun sangat rapi (Aitchison, 1997:8; Suhardi-

yanto, 2006:183; Warms, 1995:1).

Lebih lanjut Aitchison (1997:16) yang juga didukung oleh Bierwisch (1970) dan Katz (1972) sebagaimana dikutip oleh Calark & Clark (1977:408-409) mengatakan bahwa untuk mengkaji leksikon mental dapat dipilih salah satu dari keempat sarana berikut, yakni; (1) pencarian kata dan selip lidah pada penutur normal, (2) upaya penemuan kata pada penderita gangguan berbahasa, (3) eksperimen psikolinguistik, dan (4) temuan-temuan pada linguistik teoretis. Sarana kedua (upaya penemuan kata pada penderita afasia) telah menjadi pilihan penulis dalam kajian ini.

Untuk memahami lebih jauh bagaimana tentang polarisasi sistem leksikal pada otak manusia, Osterhout, Allen, & McLaughlin (2002:174) telah mengajukan hipotesisnya bahwa organisasi sistem leksikal di dalam otak manusia itu tersusun berdasarkan segmen awal (*initial segment*) Apa yang dihipotesiskan oleh Osterhout, Allen, & McLaughlin tampak sejalan dengan pernyataan Emmorey dan Fromkin (1993) bahwa di dalam leksikon mental tersimpan sejumlah kata dan leksem dalam suatu senarai menurut segmen awal atau unsur terdepan. Hanya saja Emmorey dan Fromkin menambahkan bahwa segmen akhir (*final segment*) tak dapat diabaikan juga di dalam upaya pencarian polarisasi sistem leksikal. Mereka ini telah memberi penekanan pada unsur fonologis yang bersangkutan paut dengan segmen awal, segmen akhir, dan juga segmen penultima (pola tekanan). Fenomena seperti ini bagi Aitchison disebutnya sebagai **efek bak mandi** (*bath effect*). Akan tetapi, Aitchison menyanggah hipotesis mereka yang hanya terfokus pada unsur fonologis tersebut dengan alasan bahwa tidak mungkin polarisasi sitem leksikal pada otak manusia semata-mata hanya didasarkan atas unsur fonologis. Bagi Aitchison, makna (semantik) juga harus diperhitungkan

karena seringkali penutur mengalami kebingungan sewaktu diperhadapkan dengan leksikon-leksikon yang bermakna mirip (Cermati Suhardiyanto, 2006:185).

Perlu ditegaskan di sini bahwa yang dimaksud dengan sistem leksikal adalah hubungan yang dapat ditentukan antara unsur-unsur sekelompok kata dalam suatu medan makna. Hal ini sangat berkaitan dengan relasi semantik (sinonimi, antonimi, homonimi, hiponimi) yang merupakan sasaran kajian. Di samping itu, istilah “leksikal” mengacu kepada sesuatu yang bersangkutan dengan leksem, kata, dan leksikon, serta tidak berkaitan dengan gramatika. Dalam kajian ini, penggunaan istilah “leksem”, “kata”, dan “leksikon” mengacu kepada hal yang sama, satuan yang memiliki entri tersendiri dalam leksikon mental dan mengandung informasi fonologis, ortografis, dan semantis.

### 3. Deskripsi Subjek Penelitian

Ada dua subjek penelitian yang digunakan untuk kebutuhan kajian ini. Sesuai dengan kode etik penelitian kemanusiaan, terutama terhadap orang-orang sakit, identitas mereka harus disamarkan atau cukup menggunakan inisialnya saja. Berikut deskripsi masing-masing subjeknya.

1. UM, laki-laki, berusia 49 tahun, berprofesi sebagai karyawan salah satu perguruan tinggi swasta di Kota Makassar. berpendidikan sarjana, berbahasa ibu bahasa Duri, kawin, agama Islam, beralamat di Sudiang Makassar. UM pertama kali diserang strok bulan Februari 2007, kemudian 30 November 2008. Pada serangan pertama sempat dirawat di rumah sakit lebih satu bulan dengan kelumpuhan separuh badan bagian kanan. Pada serangan kedua, UM hanya dirawat 18 hari dengan keluhan yang sama (kelumpuhan sebelah kanan). Pascaopname sempat melakukan rawat jalan dua kali (fisioterapi).

Penyebab utamanya adalah stroke iskemik (penyumbatan) dengan gejala afasia Broca/motorik. Pada saat pengambilan datanya (Maret-April 2009), UM masih mengeluhkan sulitnya memproduksi bunyi-bunyi bersuara (seperti [j] dan [g]) dan dilakukan di rumahnya karena yang bersangkutan menggunakan jasa fisioterapi panggilan. Sesungguhnya UM tidak saja mengalami kesulitan seperti yang dikeluhkannya itu, tetapi dia benar-benar masih menderita afasia sebagaimana akan terlihat dalam tabel hasil penelitian. UM mempunyai riwayat hipertensi.

2. DS, perempuan, 58 tahun, penjahit/ibu rumah tangga, tamat SMEA, berbahasa ibu bahasa Toraja, janda, beragama Katolik, beralamat di Jl. Batua Raya Makassar.

DS juga sudah dua kali diserang stroke (stroke iskemik). Serangan pertama pada November 2008 dan dirawat di rumah sakit selama 22 hari. Seperti halnya UM, DS mengalami kelumpuhan separuh kanan (tungkai lengan dan kaki) dan dirasakan tiba-tiba. Tak berselang lama serangan kedua muncul (akhir Maret 2009). Untuk serangan kedua, DS dirawat selama 19 hari. Hasil diagnosis menunjukkan bahwa DS menderita Afasia Broca/motorik. Pengambilan data tahap pertamanya dilakukan di rumah sakit tempat DS dirawat. DS juga memiliki riwayat hipertensi.

#### 4. Metode Penelitian

Kedua subjek penelitian telah melewati proses CT-scan (*Computerize Tomopography Scan*). Mereka dinyatakan positif menderita afasia Broca/motorik oleh dokter ahli saraf. Pendekatan yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pendekatan prospektif, yaitu dengan memperhatikan perkembangan kemampuan

bertutur kedua penderita afasia tersebut dari waktu ke waktu (tiga tahap). Waktu yang digunakan untuk tahap pertama adalah minggu pertama (dihitung sejak penderita melewati masa akut, yakni 14 hari sejak diserang stroke). Dengan demikian, pengambilan data dilakukan 5 April 2009 karena DS diserang stroke untuk kedua kalinya tanggal 22 Maret 2009. Tahap kedua adalah dua minggu kemudian, tepatnya tanggal 19 April 2009. Tahap ketiga dengan interval waktu satu bulan sehingga pengambilan data dilakukan pada tanggal 19 Mei 2009. Terhadap UM juga dilakukan pada tanggal yang sama untuk setiap tahapnya meskipun UM telah lama lepas dari rawat inap (kurang lebih tiga bulan).

Teknik yang dipakai adalah teknik yang dianggap sudah standar dalam penelitian yang berkaitan dengan gangguan berbahasa, yaitu teknik wawancara tak terstruktur, penamaan objek, penceritaan kembali, dan elisitasi (pemancingan). Perangkat yang dijadikan instrumen penelitian adalah kelompok leksem yang berada dalam satu relasi semantik (sinonimi, antonimi, homonimi, dan hipernimi). Setiap kelompok leksem terdiri atas sejumlah kata kecuali satu yang menjadi tugas subjek untuk menyisihkannya. Setiap relasi semantik terdiri atas lima set/kelompok sehingga totalnya dua puluh set instrumen.

Nilai maksimal yang akan diperoleh subjek untuk setiap relasi semantik adalah 25 karena setiap relasi semantiknya mengandung lima pertanyaan. Jika jawaban subjek sempurna pengucapan/penulisannya kurang dari 30 detik diberi skor 5, benar tetapi kurang sempurna pengucapan/penulisannya antara 30-60 detik diberi skor 4, jawaban sempurna antara 30-60 detik diberi skor 3, jawaban kurang sempurna antara 30-60 detik diberi skor 2, menjawab antara 1-2 menit (sempurna atau kurang sempurna) diberi

skor 1. Jika tidak menjawab atau salah terus dalam waktu hingga 2 menit setelah diberi kesempatan untuk mengulang jawabannya tidak diberikan skor (atau 0).

Pemerolehan data dilakukan dengan teknik perekaman. Perekaman menggunakan *Sounds Record SONY 512MB/264hrs*. Data yang terkumpul ditranskrip dan ditabulasi, kemudian dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif.

### 5. Hasil dan Pembahasan

Berikut ini ditampilkan hasil pemerolehan data komparatif dari kedua penderita afasia Broca/motorik dalam setiap tahapnya.

Tabel 1: Tahap Pertama (tanggal 5 April 2009)

Penderita Afasia / Relasi Semantik	UM	DS
Sinonimi	15	12
Antonimi	12	11
Homonimi	11	7
Hiponimi	16	12
Total Skor	54	42

Tabel 1 di atas memperlihatkan bahwa kedua penderita afasia (UM dan DS) masih mampu menggunakan relasi semantik untuk mencari unsur-unsur leksikal yang dikehendaki, masih memiliki kemampuan yang hampir sama terhadap setiap relasi semantik meskipun tampak UM lebih menonjol daripada DS. Di samping itu Table 1 juga memperlihatkan bahwa di antara keempat relasi semantik itu, sinonimi dan hiponimi lebih dikuasai oleh kedua penderita, sementara antonimi dan homonimi lebih rendah. Temuan ini ada yang mendukung temuan Suhardiyanto (2006) terhadap perbandingan beberapa penderita afasia Broca dan afasia Wernicke dan ada pula yang berbeda. Temuan

yang mendukung adalah bahwa hubungan hiponimi yang oleh Suhardiyanto digolongkan sebagai kolokasi lebih banyak digunakan kedua penderita meskipun tidak jauh berbeda dengan relasi sinonimi (16–12:15–12) karena secara semantik relasi sinonimi dan hiponimi itu lebih dekat dibandingkan dua relasi semantik yang lain (antonimi dan homonimi). Berbeda dengan temuan Suhardiyanto yang mengatakan bahwa relasi antonimi juga memunyai frekuensi yang tinggi, Tabel 1 di atas (juga Tabel 2) justru memperlihatkan bahwa relasi antonimilah yang lebih rendah, terutama pada UM. Sementara DS berkemampuan lebih rendah terhadap relasi homoniminya.

Selain penjelasan di atas, Tabel 1 juga memperlihatkan bahwa kemampuan kedua penderita pada masa-masa awal pemulihan masih terbatas. Seiring dengan perjalanan waktu, kemampuan mereka dalam hal polarisasi sistem leksikal semakin bertambah (bandingkan dengan Tabel 2 dan 3 di bawah). Berkaitan dengan itu, penulis belum berani mengatakan bahwa cara ini telah mampu mengubah (menambah) kemampuan mereka karena ada banyak faktor penentu (baik fisik maupun nonfisik dan psikis) yang dapat memengaruhi perkembangan kemampuan berbahasa para penderita afasia. Sebagai ilustrasi bagaimana perbandingan kedua penderita afasia (UM dan DS) terhadap tiap-tiap relasi semantik, berikut ditampilkan sebagian contoh.

Sinonimi: **buruh, pegawai** = .....?

UM: [kawah] 'karyawan' DS: [kayawan] 'karyawan'

Antonimi: **luas x .....? suami x .....?**

UM: [sempit] 'sempit' [isti] 'isteri'

DS: [besa-y] 'besar' [istiyi] 'isteri'

Homonimi: **bisa 1. '.....?' 2. 'dapat'**

UM: [Racuh] 'racun' DS: ...?(tidak menjawab)

Hiponimi: **hiu, gabus, lele, arwana, .....?**

UM: [polu eh... pandeh pabandeh] 'bandeng'

DS: [bandeh] [udah] 'bandeng', 'udang'

Tabel 2: Tahap Kedua (tanggal 19 April 2009)

Penderita Afasia Relasi Semantik	UM	DS
Sinonimi	18	17
Antonimi	13	15
Homonimi	14	8
Hiponimi	18	15
Total Skor	63	55

Berdasarkan Tabel 2, kemampuan kedua penderita afasia (UM dan DS) dalam hal polarisasi sistem leksikalnya mulai tampak meningkat. Peningkatan kemampuan mereka hampir merata pada setiap relasi semantik. Untuk relasi sinonimi mengalami peningkatan yang lebih tinggi daripada relasi semantik lainnya, baik pada UM maupun pada DS. Pada tahap pertama UM memperoleh skor 15 (60%) meningkat menjadi 18 (72%) pada tahap kedua. Sementara DS yang hanya memperoleh skor 12 (48%) pada tahap pertama meningkat menjadi 17 (68%) pada tahap kedua. Jadi, UM meningkat 12%, sedangkan DS lebih banyak peningkatannya, yakni 20%. Secara berturut-turut ketiga relasi yang lain juga memperlihatkan peningkatan kemampuan masing-masing antonimi (4%), homonimi(12%), dan hiponimi (8%) bagi UM; dan antonimi (16%), homonimi (4%), dan hiponimi (12%) bagi DS. Dengan demikian, keduanya memperlihatkan adanya kesamaan peningkatan kemampuan, namun berbeda untuk jenis relasi maknanya. UM menonjol pada relasi sinonimi dan hiponimi (sama-sama 12%), sedangkan DS menonjol peningkatannya untuk relasi sinonimi (mencapai 20%) dan antonimi (16%). Tampaknya DS lebih meningkatkan kemampuannya daripada UM yang hanya mencapai 12% pada tahap ini, padahal saat

pengambilan data tahap kedua DS baru sekitar satu minggu lepas rawat inap. Apa yang dialami oleh DS (adanya kemajuan pada relasi antonimi) turut memperkuat kembali temuan Suhardiyanto. Melihat kenyataan seperti ini (adanya perbedaan kemampuan yang agak terbalik dari sudut pandang waktu pemulihan antara kedua subjek) timbul pertanyaan “Apa sesungguhnya yang menjadi penyebab DS lebih cepat mengalami peningkatan kemampuan dan UM lebih lambat?” Tentunya pertanyaan tersebut membutuhkan perhatian kita untuk meneliti dan mengkajinya lebih lanjut.

Untuk memberikan kepastian kepada kita bagaimana perkembangan kemampuan mereka pada pemerolehan data dalam tahap kedua, berikut disajikan contohnya.

Sinonimi: **buruh, pegawai** = .....?  
 UM:[kawan] ‘karyawan’ DS:[karawan] ‘karyawan’  
 Antonimi: **luas x .....? suami x .....?**  
 UM:[sempit] ‘sempit’ [isti] ‘isteri’  
 DS: [sempit] ‘besar’ [istri] ‘isteri’  
 Homonimi: **bisa 1. ‘.....?’ 2, ‘dapat’**  
 UM: [racun] ‘racun’ DS:[racyun] ‘racun’  
 Hiponimi: **hiu, gabus, lele, arwana, .....?**  
 UM: [ba...bandeh] ‘bandeng’  
 DS: [bandeh] [udah] ‘bandeng’, ‘udang’

Di samping data seperti di atas, kepada mereka diberikan pula bentuk pengujian yang lain, yakni mereka diminta melingkari/menunjuk/menandai kata/leksikon yang tidak termasuk dalam relasi semantik yang dimaksud, seperti tampak dalam contoh berikut.

Sinonimi: **mati, meninggal, pergi, mampus, mangkat, tewas, gugur**  
 UM : mangkat DS : pergi  
 Antonimi: **naik x ..... (jatuh, turun, meluncur, landai)**  
 UM : turun DS : turun  
 Homonimi: **sarat = ..... (ketentuan, tumpah, kepala, penuh)**  
 UM : penuh DS : ketentuan  
 Hiponimi: **nyamuk, kecoak, semut, ..... (ayam, lalat, kodok, ular)**  
 UM : lalat DS : lalat

Tabel 3: Tahap Ketiga (tanggal 19 Mei 2009)

Penderita Afasia	UM	DS
Relasi Semantik		
Sinonimi	23	19
Antonimi	19	19
Homonimi	20	12
Hiponimi	23	17
Total Skor	85	67

Jika kita melihat dan membandingkan secara seksama ketiga tabel di atas, Tabel 3 jelas-jelas memperlihatkan kemajuan yang berarti dari kedua penderita afasia tersebut. Seperti sudah diutarakan sebelumnya bahwa seiring dengan perjalanan waktu, maka kedua penderita itu memperlihatkan adanya peningkatan kemampuan, khususnya yang bersangkutan paut dengan sasaran kajian ini, yaitu polarisasi sistem leksikal mereka.

Berdasarkan Tabel 3, tingkat kemajuan kemampuan kedua penderita menjadi terbalik karena justru UM memperoleh hasil lebih tinggi daripada DS. UM memperoleh peningkatan 20% untuk relasi sinonimi, sedangkan DS hanya mendapat tambahan kemajuan sebesar 8% untuk relasi yang sama. Untuk relasi antonimi dan homonimi sama-sama mendapat tambahan peningkatan sebesar 24% bagi UM dan sama-sama hanya 16% bagi DS terhadap kedua relasi itu. Demikian juga dengan relasi hiponimi yang lagi-lagi memperlihatkan tingkat kemampuan yang sama dengan relasi sinonimi, baik bagi UM maupun bagi DS, yakni 20% (UM) dan 8% (DS). Dengan demikian, Tabel 3 pun menunjukkan bahwa yang berlaku terbalik bukan saja pada kemampuan penderitanya, tetapi juga pada jenis relasi semantiknya. Pada Tabel 2 yang meningkat adalah relasi sinonimi dan hiponimi yang mencapai

20%, sedangkan Tabel 3 menunjukkan bahwa yang meningkat adalah relasi antonim dan homonimi yang mencapai 24%.

Pada tahap ketiga, tingkat kemampuan kedua penderita semakin mendekati sempurna (khususnya mengenai penyebutan kata/leksikon sasaran) sebagaimana akan terlihat dalam contoh berikut (bandingkan dengan yang ada pada contoh-contoh sebelumnya).

Sinonimi: **baju, pakaian, blus, kemeja, sepatu, busana**

UM : sepatu

DS : blus

Antonimi: **pintu x .....**

**paman x .....**

UM : jendela, tante

DS : jendela bibi

Homonimi: **Bandar** → **1. got/saluran, 2. bos dalam perjudian 3. ....?**

UM : [pelabuan] 'pelabuhan' DS : tempat pesawat

Hiponimi: **pensil, kertas, vulpen, spidol termasuk .....**?

UM : alat tulis

DS : [tempat nulis]

Kajian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perbandingan polarisasi sistem leksikal antara kedua penderita afasia Broca (UM dan DS). Pemerolehan data menggunakan empat jenis relasi semantik, yaitu sinonimi, antonimi, homonimi, dan hiponimi sebagai instrument utama. Setiap jenis relasi terdiri atas lima set pertanyaan sehingga totalnya dua puluh set. Di samping itu, tentunya digunakan pula alat peraga sebagai alat elisitasi kepada mereka berdua. Hal ini sangat diperlukan terutama ketika subjek penelitian merasa butuh pancingan sehingga membantu dirinya dalam mengakses leksikal sasaran.

Temuan pokok dari hasil kajian ini adalah bahwa secara prospektif kedua subjek penelitian dapat meningkatkan kemampuannya terhadap polarisasi sistem leksikal seiring dengan perjalanan waktu. Kemampuan mereka terhadap setiap jenis relasi semantik hampir merata walaupun mereka saling menyisahkan. Artinya,

kedua subjek tersebut pada saat peralihan dari tahap pertama ke tahap kedua dan dari tahap kedua ke tahap ketiga silih berganti saling mengungguli kemajuannya. Jenis relasinya pun berubah dari tahap ke tahap berikutnya.

Pada peralihan tahap pertama ke tahap kedua, DS mengungguli UM kecuali untuk jenis relasi homonimi yang diungguli oleh UM. Di sini yang mengalami peningkatan kemampuan yang paling berarti ada pada relasi sinonim yang disusul secara berurut oleh antonim, hiponim, dan homonim. Sementara pada tahap pertama, UM dan DS sama-sama masih memiliki kemampuan yang terbatas, tetapi relasi sinonim sudah lebih dikuasai oleh keduanya yang disusul oleh hiponim, antonim, dan homonim. Agak mengherankan bahwa DS lebih unggul daripada UM karena UM sebetulnya sudah lebih lama lepas dari masa akutnya. Ternyata hal itu tidak bertahan ketika peralihan dari tahap kedua ke tahap ketiga. Sebab yang lebih unggul adalah UM. Persentase keunggulannya pun cukup signifikan, yakni UM : DS (20% : 8% untuk relasi sinonimi), (24% : 16% untuk relasi antonim), (24% : 16% juga untuk relasi homonimi), dan (20% : 8% untuk relasi hiponimi). Di sini pun tampak bahwa relasi sinonimi dan hiponimi selalu berada dalam tingkat penguasaan yang lebih berdekatan bagi kedua penderita afasia tersebut. Hal ini mungkin saja terjadi karena secara semantis kedua jenis relasi itu berdekatan. Mungkin karena alasan itu pula sehingga kedua subjek penelitian menunjukkan kemampuan yang hampir sama pada masa awal pengambilan data.

Hasil dari kajian ini juga menunjukkan bahwa meningkatnya kemampuan polarisasi sistem leksikal penderita afasia cenderung berhubungan dengan semakin lamanya masa pascaakut. Antara UM yang lebih dulu lepas masa akut dan DS yang baru saja lepas dari masa akutnya terdapat

perbedaan yang cukup signifikan (sekitar 40%). Penilaian ini didasarkan atas akumulasi dari ketiga tahap pemerolehan data tadi, bukan secara terpisah-pisah seperti sudah dikemukakan sebelumnya yang menunjukkan keduanya saling bergantian mengungguli satu sama lain. Dengan demikian, polarisasi sistem leksikal berdasarkan informasi semantik mengalami pasang surut. Keadaannya turut bergantung pada kemampuan mental diri penderita afasia (Broca/motorik).

## 6. Penutup

Dari hasil kajian singkat terhadap kedua penderita afasia Broca/motorik tersebut dapat disimpulkan bahwa harapan keduanya untuk kembali sempurna berbahasa sangatlah besar peluangnya. Hal itu dapat diketahui melalui kemampuan mereka terhadap polarisasi sistem leksikal yang diteropong secara semantis. Polarisasi sistem leksikal mereka tampak bervariasi dan fluktuatif.

Kajian ini memang bersifat semantis, namun dalam contoh-contoh data yang ditampilkan di atas terlihat bahwa keduanya juga secara bertahap dapat memperbaiki informasi fonologis (seperti pada tahap pertama dan tahap kedua bagi UM [kawah] dan bagi DS [kayawan] untuk hal yang sama, yaitu 'karyawan' atau [isti] oleh UM dan [istiyi] oleh DS untuk maksud 'isteri'. Pada tahap ketiga, keduanya telah mampu menyempurnakannya. Penggunaan informasi semantik sebagai alat penjelajah polarisasi sistem leksikal pada otak manusia dapat dikatakan cukup bermanfaat bagi penderita afasia. Alasannya, seperti yang dikatakan oleh Obler dan Gjerlow (2000) bahwa hampir semua jenis afasia, termasuk afasia Broca/motorik mengalami gejala *anomia* yang ditandai dengan kesulitan menemukan kata atau leksikon secara tepat (*word finding difficulties*). UM dan DS pun tidak luput dari

gejala anomia tersebut. Melalui penggunaan informasi semantik seperti relasi semantik semacam ini cukup membantu mereka ketika membutuhkan leksikon sasaran.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aitchison, J.. 1997. *Words in the Mind*. Oxford, Blackwell.
- Clark, Herbert H. & Eve V. Clark. 1977. *Psychology and Language: An Introduction to Psycholinguistics*. New York, Harcourt Brace Jovanovich.
- Dharmaperwira-Prins, R.I.. 1996. *TADIR (Tes Afasia untuk Diagnosis, Informasi, dan Rehabilitasi)* Jakarta, Fak. Kedokteran UI.
- Dharmaperwira-Prins R.I. dan Willemijn Maas. 1993. *Afasia: Deskripsi, Pemeriksaan, Penanganan*. Jakarta, Fak. Kedokteran UI.
- Emmorey, K.D.. and V.A. Fromkin. 1993. "The Mental Lexicon." Dalam *Language Psychological and Biological Aspects p. 124-149*. Cambridge, Cambridge University Press.
- Osterhout, Lee, Mark Allen, and Judith McLaughlin. 2002. Words in the Brain: Lexical Determinants of Word-Induced Brain Activity". *Journal of Linguistics: www.elsevier.com/locate/jneuroling*).
- Suhardiyanto, Totok. 2006. "Bagaimana Kata Disimpan?: Studi Terhadap Akses Leksikal pada Penderita Afasia." (*Artikel Dimuat dalam Jurnal Ilmiah Linguistik Indonesia Tahun ke-24 No.2*). Jakarta, MLI bekerjasama dengan Yayasan Obor Indonesia.
- Warms, Tanya L.. 1995. "Lexical and Sublexical Processing in Aphasia" (Dimuat dalam *Journal of Neurolinguistics Vol. 9 No. 1*). Great Britania, Elsevier Science Ltd..